



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, sebagai sumber utama umat Islam, terdiri dari 114 surah yang ada di dalamnya. Ayat demi ayatnya, atau bahkan huruf demi hurufnya, mempunyai keunikan dan kekhususan tersendiri pada surah demi surahnya. Bagian pertama surah ini adalah surah *al-Fātiḥah*. Surah ini dianggap sebagai surah paling agung dalam al-Qur'an. Tidak ada lagi yang identik dengannya pada surah lain dalam al-Qur'an atau bahkan dalam kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelumnya. Surah ini merupakan perumpamaan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad namun tidak diberikan kepada Nabi lainnya.¹

Surah *al-Fātiḥah* memiliki banyak keistimewaan. Mulai dari namanya yang sebagaimana dikatakan oleh imam al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'an* surah *al-Fātiḥah* memiliki dua belas nama. Dalam setiap nama memiliki keistimewaan tersendiri pula misalnya *Umm al-Kitāb* diberi nama demikian karena mengandung konsep teologis yang sangat penting mengenai sifat-sifat Allah dan hubungan manusia dengan-Nya serta berita-berita dari kisah umat terdahulu.²

Dalam kitab *Marāḥ Labīd* karya imam Nawawi al-Bantani dikatakan setidaknya surah *al-Fātiḥah* mengandung empat cabang ilmu pengetahuan. *Pertama*, ilmu *uṣul* yang terdiri dari ilmu *ilahiyāt*, *nabuwāt* dan hari akhir. *Kedua*, ilmu *furū'* yakni ilmu yang berkaitan dengan hukum syari'at. *Ketiga*, ilmu *taḥsīl*

¹ Muhammad Said al-Hasanain, *Rahasia Al-Fātiḥah* (Jakarta: Qalam, 2016), 11.

² Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsīr al-Qurtubī al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'an*, Vol. 1 (Lebanon: Beirut, Dar al-Kutub 2021), p. 79-80.

al-Kamālāt, yakni ilmu akhlak seperti komitmen dalam memilih jalan yang benar. Keempat, ilmu *al-Qaṣas* yang mencakup kisah dari umat terdahulu baik kisah dari umat yang taat maupun umat yang durhaka.³

Karena istimewanya surah *al-Fātiḥah*, penafsiran terkait surah ini telah banyak dilakukan oleh para ulama dari zaman klasik hingga saat ini, diantaranya adalah Ibnu Rajab al-Hanbali dalam karyanya *Tafsīr al-Fātiḥah*. Hal ini menunjukkan betapa tak henti-hentinya pembahasan dan minat serta kesungguhan para mufassir untuk dapat memahami surah istimewa ini agar dapat menyampaikan kepada masyarakat dengan kephahaman yang telah Allah anugerahkan. Oleh karena itu surah *al-Fātiḥah* masih exis dalam perkembangan penafsiran. Dengan harapan dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Tafsīr al-Fātiḥah* ini hanya terdiri satu jilid, namun menggunakan banyak pendekatan dalam penafsirannya. Hal ini karena Ibnu Rajab al-Hanbali adalah seorang yang alim dalam beberapa cabang ilmu. Beliau memadukan antara ilmu aqidah, hadis, fiqih, bahasa dan ilmu *raqā'iq* dalam menafsirkan surah *al-Fātiḥah*.⁴

Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya *Tafsīr al-Fātiḥah*, menjelaskan bahwa sebelum menafsirkan surah *al-Fātiḥah* beliau mendahulukan lima pokok pembahasan. Pada pembahasan awal berisi tentang *al-Asbāb al-Nuzūl*, pembahasan yang kedua tentang jumlah ayat dari surah *al-Fātiḥah*, pembahasan

³ Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Marāḥ Labīd*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), p. 7.

⁴ Abi Farj Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, *Tafsīr al-Fātiḥah* (Riyād: Dār al-Kutub, 2018), p. 11.

ketiga terkait nama lain dari surah *al-Fātiḥah*, pembahasan yang selanjutnya tentang keutamaan dan hukum dari surah *al-Fātiḥah*.⁵

Melalui tafsirnya, Ibnu Rajab menyuguhkan interpretasi yang memperlihatkan kedalaman pemikiran dan pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam surah *al-Fātiḥah*. Beliau juga menyertakan referensi baik berupa riwayat maupun mengutip dari penafsiran ulama sebelumnya, seperti Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Oleh karena itu, tafsir ini perlu diperkaya dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual, salah satunya adalah melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher.

Hermeneutika Schleiermacher merupakan suatu pendekatan penafsiran teks yang menekankan pada pemahaman holistik dan menggabungkan konteks gramatikal (bahasa) dan psikologis (pengalaman pengarang). Schleiermacher menegaskan bahwa untuk memahami teks secara efektif, pembaca harus memahami bahasa teks serta konteks sosial dan psikologisnya. Berbeda dengan tafsir tradisional yang pada hakikatnya bersifat tekstual dan literal, pendekatan ini menawarkan paradigma penafsiran yang lebih dialogis dan komprehensif.⁶

Melalui pendekatan gramatikal dan psikologis akan diterapkan pada *Tafsīr al-Fātiḥah* karya Ibnu Rajab dalam membantu memahami struktur dan makna kata. Misalnya pada penafsiran surah *al-Fātiḥah* ayat 2-3:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ⁷

⁵ Ibid., 25.

⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 1999), 41.

⁷ QS. al-Fatihah [1]: 2-3.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁸

Menariknya pada ayat kedua surah ini menggunakan kata *al-Ḥamd* tidak dengan kata yang lainnya. Dalam hal ini Ibnu Rajab menjelaskan bahwa kata *al-Ḥamd* memiliki makna yang lebih holistik dibanding dengan kata lainya seperti *al-Thana'*, *al-Madh* dan sinonim lainnya. *Al-Ḥamd* berarti ridho terhadap kebaikan dari sifat seseorang yang dipuji baik itu diucapkan secara lisan atau hanya tersirat dalam hati. Kata *al-Ḥamd* bukan hanya sebuah pujian ketika mendapat nikmat saja, akan tetapi juga mencakup sebaliknya. *Al-Ḥamd* berposisi sebagai *mubtada'* dan lafal *lillāh* sebagai *khavar*. Jika dilihat dari segi lafalnya susunan *al-Ḥamd lillāh* adalah *Jumlah Khabariyyah*, tetapi dari segi maknanya merupakan susunan *Jumlah Inshā'iyah*. Maka maksud dari kalimat ini adalah ucapan dari makhluk berupa pujian kepada Allah serta menunjukkan bahwa yang patut dipuji hanyalah Allah.⁹

Kemudian kata *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* merupakan derivasi dari akar kata *rahama* yang secara leksikal dalam *lisān al-Arab* memiliki makna kasih sayang karena luasnya nikmat, karunia, dan kebaikan. Namun kedua kata ini memiliki arti yang berbeda dalam penekanannya, *al-Rahmān* menekankan pentingnya kasih sayang yang luas dan mencakup semua hamba Allah di dunia, sedangkan *al-Rahīm* lebih fokus pada kasih sayang yang spesifik dan

⁸ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), 1.

⁹ Abi Farj 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, *Tafsīr al-Fātiḥah*, p. 69.

berkelanjutan untuk orang-orang yang beriman. Wal hasil sifat *al-Rahmān* khusus di dunia, sedangkan sifat *al-Rahīm* khusus di akhirat.¹⁰

Dalam hermeneutika Schleiermacher, posisi gramatikal menjadi semacam penentu benar atau tidaknya sebuah penafsiran. Hal ini karena kebahasaan teks merupakan sisi objektif dalam penafsiran. menurut teorinya Schleiermacher. Maksud dari objektif di sini adalah menguak makna asal dari sebuah teks yang telah dipahami oleh pengarangnya.¹¹

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pendekatan hermeneutika Schleiermacher terhadap penafsiran Surah *al-Fātiḥah* dalam kitab *Tafsīr al-Fātiḥah* karya Ibnu Rajab al-Hanbali. Dengan menggunakan metode analisis gramatikal dan psikologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih bernuansa dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji implikasi pendekatan hermeneutik Schleiermacher terhadap penafsiran al-Qur'an khususnya pada Surah *al-Fātiḥah*. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas penulis akan melakukan analisis terhadap penafsiran surah *al-Fātiḥah* oleh Ibnu Rajab al-Hanbali menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah di atas, penulis menarik pokok permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana surah *al-Fātiḥah* ditafsirkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali?

¹⁰ Ibid., 86.

¹¹ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PESANTREN NAWESESA, 2017), 65.

2. Bagaimana konteks gramatis dan psikologis Ibnu Rajab al-Hanbali dalam menafsirkan surah *al-Fātiḥah*?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Surat *al-Fātiḥah* dalam kitab *Tafsīr al-Fātiḥah* karya Ibnu Rajab al-Hanbali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan menambah khazanah tafsir al-Qur'an khususnya pada surah *al-Fātiḥah*.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang al-Qur'an dan hermeneutika.
2. Manfaat Pragmatik
 - a. Dapat memberikan wawasan baru bagi para pengkaji tafsir dalam memahami teks al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat bahwa surat *al-Fātiḥah* memiliki banyak keistimewaan dan setiap ayatnya mengandung makna yang mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui posisi karya pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, maka dari itu peneliti akan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema berdekatan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Putri Saima dengan judul “Metodologi Penafsiran Surah *al-Fātiḥah* Menurut Muhammad Ali al-Ṣabuni dalam Tafsir *Rawa’i al-Bayān fī Tafsīr ayat al-Aḥkām min al-Qur`an*” pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah melihat metodologi yang digunakan oleh Muhammad Ali al-Shabuni dalam menafsirkan surah *al-Fātiḥah* khususnya dalam bidang hukumnya. Penelitian ini hanya berfokus pada metodologinya saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bukan hanya metodologinya tetapi juga terkait kebahasaan dan kondisi sosial penafsir.¹²

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Habib yang berjudul “*Ibnu Rajab al-Hanbali wa Manhajuhu fī Kitābihi Tafsīr Sūrah al-Fātiḥah*” di Iraqia University. Penelitian ini berbahasa Arab yang isinya berfokus pada analisis pendekatan Ibnu Rajab dalam kitabnya *Tafsīr al-Fātiḥah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri pendekatan Ibnu Rajab dalam menafsirkan surah al-Fātiḥah. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah mengetahui metode yang digunakan Ibnu Rajab dalam menafsirkan surah al-Fātiḥah, sistematika pembahasan yang ada di dalamnya serta beberapa sumber yang digunakan oleh

¹² Putri Saima, “Metodologi Penafsiran Surah al-Fatihah Menurut Muhammad Ali al-Ṣabuni dalam Tafsir *Rawa’i al-Bayān fī Tafsīr ayat al-Aḥkām min al-Qur`an*” (Skripsi UII Sumatera Utara, 2019), 69.

Ibnu Rajab.¹³ Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang tidak hanya fokus pada metode penafsiran Ibnu Rajab, melainkan juga menganalisis penafsirannya menggunakan pisau analisis hermeneutika Schleiermacher.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Kisah Maryam dalam Surah Maryam (Kajian Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher karya Rosikhotul Ilmi tahun 2023). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Sehingga penelitian ini tergolong kualitatif yang bersumber pada teks tertulis. Surah Maryam adalah sumber primernya. Tujuan dari penelitian ini adalah analisis mendalam tentang sosok Maryam yang merupakan perempuan beriman, bertakwa, sabar dan ikhlas. Sehingga hasil penelitiannya adalah pengetahuan mendalam tentang kisah Maryam. Penelitian ini menggunakan pisau analisis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Namun, perbedaannya adalah objek yang dikaji dan sumber primernya.¹⁴

Keempat, skripsi yang dibuat oleh Muhammad Royabi dengan judul “Metodologi Penafsiran Ibnu Rajab dalam Kitab Tafsir al-Fātiḥah” pada tahun 2022 di UINSI Samarinda. Penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan Ibnu Rajab dalam menafsirkan surah al-Fātiḥah. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah mengkategorikan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Rajab sebagai tafsir tematik karena hanya fokus pada satu surah. Kemudian menentukan corak yang ada dalam kitab tafsir Ibnu Rajab tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yang tidak hanya fokus pada metodologi saja, melainkan

¹³ Mahfud Habib, “Ibnu Rajab al-Hanbali wa Manhajuhu fi Kitābihi Tafsir Sūrah al-Fātiḥah”, *Al-Iraqia University*, Vol. 2, No. 1, p. 32.

¹⁴ Roshikotul Ilmi, “Kisah Maryam dalam Surah Maryam (Kajian Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher)” (Skripsi STAI Al-Anwar, 2023), 72.

juga menganalisis penafsirannya menggunakan pisau analisis hermeneutika Schleiermacher yakni gramatis dan psikologis.¹⁵

Kelima, artikel yang ditulis oleh Dadang Darmawan dengan judul “Analisa Kisah Yusuf dalam al-Qur`an dengan pendekatan Hermeneutika yang dibuat pada tahun 2016 di UIN Sunan Gunung Jati. Artikel ini berusaha menganalisis kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur`an dengan pendekatan hermeneutika. Artikel ini juga bermaksud menunjukkan bahwa kisah Yusuf memiliki banyak peristiwa yang dialaminya. Sumber utama yang dipakai adalah Surah Yusuf dan ayat lain yang memiliki kaitan dengan objek penelitiannya. Pada penelitian ini pisau hermeneutik yang digunakan lebih dari satu. Hal ini merupakan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis yang berfokus pada satu pisau hermeneutika yakni hermeneutika Schleiermacher.

F. Kerangka Teori

Usaha penulis dalam menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, melalui teori hermeneutika romantis yang diusung oleh Friedrich Schleiermacher. Hermeneutika sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *hermeneuein* yang memiliki arti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Sementara sebagian dari para pakar berpendapat bahwa kata hermeneutik berasal dari kata hermes yang disandarkan pada sosok dewa yang bertugas menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia.¹⁶

Hermeneutika Schleiermacher menawarkan dua langkah interpretasi yakni gramatikal dan psikologis. Hermeneutika gramatikal ini merupakan interpretasi

¹⁵ Muhammad Royabi, “Metodologi Penafsiran Ibnu Rajab dalam Kitab Tafsir al-Fatihah” (Skripsi UINSI Samarinda, 2022), ix.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Sleman: PT KANISIUS, 2015), 11.

yang didasarkan pada analisis kebahasaan dalam sebuah teks.¹⁷ Maka dari itu semakin pembaca menguasai aspek-aspek kebahasaan, akan semakin baik juga penafsirannya dalam sebuah teks. Bagi Schleiermacher interpretasi gramatikal ini merupakan sisi yang objektif. Prinsip interpretasi ini juga secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa dalam upaya memahami sebuah teks, seorang penafsir harus mencari tahu makna dari kata-kata dan konteksnya yang memang telah dikenal oleh pengarang.¹⁸

Adapun langkah-langkah untuk memahami gramatikal; pertama, menganalisis penggunaan tata bahasa, sintaksis, dan leksikal teks. Kedua, memahami arti setiap kata dalam konteks penerapan dan penggunaannya. Ketiga, analisis konteks sejarah bahasa dan menjelaskan konteks perkembangan bahasa pada saat teks tersebut ditulis. Keempat, mengidentifikasi perbedaan gaya penulisan penulis. Kelima, menguraikan unsur-unsur sastra atau referensi yang mempengaruhi teks yang bersangkutan. Keenam, menganalisis makna yang paling tepat berdasarkan konteks teks secara keseluruhan dan membangun hubungan makna antara keseluruhan teks dan komponennya.¹⁹

Sedangkan, interpretasi psikologis adalah prinsip seorang pembaca itu dapat memahami situasi dan kondisi pengarang teks. Karena bagi Schleiermacher seseorang tidak akan bisa memahami teks hanya dengan semata-mata mendalami aspek kebahasaan saja, melainkan ia juga harus memperhatikan aspek kejiwaan dari pengarangnya. Menurutnya makna teks itu tidak dapat dipisahkan dari intensi/maksud dari pengarang teks tersebut.

¹⁷ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism* (Cambridge University Press, 1998), p. 7.

¹⁸ *Ibid.*, 8.

¹⁹ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, 68.

Schleiermacher menawarkan dua metode penting untuk mengetahui kejiwaan penulis, yakni metode divinatori dan metode komparatif. Metode divinatori bermaksud untuk mengetahui kondisi pengarang dengan cara mentransformasikan dirinya ke dalam kejiwaan orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. Adapun metode komparatif adalah bahwa seorang penafsir berusaha memahami penulis atau pengarang dengan cara membandingkannya dengan orang lain.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya berupa buku, makalah, dokumen, dan literatur lainnya. Selanjutnya dilakukan penelitian secara sistematis sesuai dengan parameter yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong menjadi dua bagian, yakni sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Fātihah* karya Ibnu Rajab al-Hanbali.
- b. Sumber data sekundernya berupa kitab-kitab tafsir terdahulu dan kontenporer. Kemudian buku-buku Hermeneutika serta dengan data dari

²⁰ Ibid., 69.

artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan tulisan ilmiah yang memiliki kesamaan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yakni dengan cara melihat, membaca dan menganalisis data yang berupa tulisan. Pengumpulan datanya dengan membuka kitab-kitab tafsir tentang surah *al-Fātiḥah* dan juga buku-buku tentang teori Schleiermacher. Selain itu juga, dilakukan pencarian digital di internet untuk mencari data tambahan terkait tafsir surah *al-Fātiḥah* dan hermeneutika Schleiermacher.

Setelah menemukan data yang dibutuhkan, data itu kemudian didokumentasikan sesuai dengan urutan permasalahan yang diteliti agar mudah mengetahui kesinambungan dari data-data tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis melalui pendekatan gramatikal dan psikologis. Dalam proses analisisnya akan dilakukan beberapa langkah yang meliputi pengumpulan data, identifikasi data, penafsiran data dan menarik kesimpulan.

Dengan metode ini penulis akan mendeskripsikan tentang penafsiran surah *al-Fātiḥah* dalam *Tafsīr al-Fātiḥah* karya Ibnu Rajab. Setelah itu penulis akan melakukan identifikasi dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Kemudian penulis akan menarik kesimpulan melalui analisis gramatikal dan psikologisnya Schleiermacher.

H. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berbicara tentang tinjauan umum dan landasan teori meliputi konsep hermeneutika Schleiermacher, termasuk pemahaman interpretasi gramatikal dan psikologis dalam menafsirkan teks.

Bab *ketiga*, biografi intelektual berisi tentang riwayat hidup Ibnu Rajab al-Hanbali dan diskripsi kitab tafsirnya. berisi tentang riwayat pendidikan serta karya-karyanya.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis penafsiran, berisi bagaimana penerapan pendekatan hermeneutika Schleiermacher pada penafsiran surah *al-Fātiḥah* Ibnu Rajab al-Hanbali. Menguraikan aspek gramatis dan psikologis dalam penafsiran Ibnu Rajab

Bab *kelima* adalah penutup yang berisikan kesimpulan beberapa poin penting dari pembahasan yang telah dipaparkan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.